
Sastra Arab Pasca-Abbasiyah (Kemunduran): Antara Tradisi dan Kelambatan

Rina Fauziah Jufri¹

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : rinafauziahjufri@gmail.com¹

Kata Kunci :

Sastra Arab, Pasca-Abbasiyah, Sufisme, Transformasi Budaya

Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan sastra Arab pasca-Abbasiyah, suatu periode yang sering disebut sebagai masa kemunduran (*'aṣr al-inḥiṭāt*) namun sejatinya merupakan masa transisi dan transformasi budaya yang penting dalam sejarah sastra Islam. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, memanfaatkan sumber primer seperti *Diwān Ibn al-Fāriḍ* dan *Qaṣīdat al-Burda* karya al-Būṣīrī, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunduran yang terjadi bukan sekadar hilangnya kreativitas, tetapi perubahan arah sastra dari ekspresi rasional ke spiritual. Ciri utama periode ini meliputi stagnasi bentuk dan pengulangan tema, namun juga munculnya dimensi baru melalui pengaruh sufisme yang menjadikan karya sastra sebagai media spiritual dan moral. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penyebaran sastra Arab ke berbagai wilayah seperti Mesir, Syam, Afrika Utara, dan Asia Tenggara memperluas cakupan estetika sastra Islam dan memunculkan bentuk lokal yang tetap berakar pada bahasa Arab. Dengan demikian, masa pasca-Abbasiyah tidak hanya menggambarkan kemunduran, tetapi juga refleksi budaya yang menunjukkan ketahanan dan kemampuan sastra Arab dalam beradaptasi dengan perubahan zaman.

Keywords :

Arabic Literature, Post-Abbasid Period, Sufism, Cultural Transformation

Abstract

This article examines the development of Post-Abbasid Arabic Literature, a period often labeled as the era of decline ('Aṣr al-Inḥiṭāt), yet in reality, it represents a crucial stage of cultural transition and transformation in the history of Islamic literary tradition. This study employs a qualitative descriptive approach within the framework of library research, utilizing primary sources such as Diwān Ibn al-Fāriḍ and Qaṣīdat al-Burda by al-Būṣīrī, alongside modern scholarly references from books and journals. The findings reveal that the so-called decline was not a mere loss of

creativity but rather a shift in literary orientation—from rational and political expression to spiritual and moral reflection. The main characteristics of this period include aesthetic stagnation and repetitive themes, yet with the emergence of new dimensions inspired by Sufism, which transformed literature into a vehicle for spiritual introspection and ethical teaching. Furthermore, the dissemination of Arabic literature across regions such as Egypt, the Levant, North Africa, and Southeast Asia expanded its cultural influence, giving rise to localized literary forms grounded in Arabic language and Islamic thought. Hence, the Post-Abbasid era should be viewed not as a phase of literary collapse but as a reflective period of cultural endurance, adaptability, and continuity



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Periode pasca-Abbasiyah, yang dimulai setelah kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 M, sering digambarkan sebagai masa kemunduran (*inhithāṭ*) dalam sejarah sastra Arab. Setelah kejayaan intelektual dan artistik di bawah kekuasaan Abbasiyah, tradisi sastra Arab mengalami perlambatan yang signifikan. Pergeseran kekuasaan politik ke wilayah-wilayah seperti Mesir, Syam, dan Andalusia turut memengaruhi arah perkembangan sastra. Pada masa ini, kreativitas sastra cenderung menurun, dengan kecenderungan meniru bentuk-bentuk klasik sebelumnya tanpa inovasi berarti. (Nicholson, 2004).

Fenomena kemunduran ini disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan politik. Jatuhnya Baghdad akibat serangan Mongol, disusul melemahnya pusat kekuasaan Islam, menyebabkan disintegrasi lembaga keilmuan dan budaya. Kegiatan intelektual berpindah ke pinggiran dunia Arab seperti Kairo, Damaskus, dan Fez yang menjadi pusat baru bagi tradisi sastra keagamaan dan sufistik (Hitti, 2002). Ciri utama sastra pada masa ini adalah munculnya pengulangan tema, keterikatan pada gaya bahasa yang retorik, dan penurunan orisinalitas karya. Namun demikian, di tengah stagnasi itu, muncul pula bentuk ekspresi baru seperti puisi sufi, prosa religius, dan syair keagamaan yang memperlihatkan kedalaman spiritual. (Al-Khatib, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti karakter dan dinamika sastra Arab pasca-Abbasiyah dari berbagai perspektif. Rahman (2021) dalam studinya *The Aesthetic Stagnation of Post-Abbasid Arabic Poetry* menjelaskan bahwa penyebab utama stagnasi sastra adalah kecenderungan untuk mempertahankan estetika Abbasiyah tanpa pembaruan kontekstual. Sementara itu, Al-Khatib (2022) melalui artikel *Sufi Influence on Late Arabic Poetics* menyoroti bagaimana tokoh-tokoh sufi seperti Ibn al-Farid dan al-Busiri berhasil memanfaatkan bahasa puisi untuk mengekspresikan pengalaman spiritual secara simbolik. Sedangkan Yusof dan Azmi (2023) dalam penelitian *Transmission of Arabic Literature to the Malay World* menelusuri penyebaran sastra Arab pasca-Abbasiyah ke Asia Tenggara, yang memunculkan adaptasi baru dalam bentuk puisi keagamaan Melayu.

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, namun semuanya masih menyoroati aspek tertentu secara terpisah baik dari sisi estetika, sufisme, maupun penyebaran geografis. Artikel ini hadir untuk mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka yang komprehensif, yaitu menelaah bagaimana kemunduran sastra Arab tidak hanya mencerminkan hilangnya inovasi, tetapi juga proses transformasi makna dan fungsi sastra dalam konteks sosial yang berubah. Dengan demikian, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa masa kemunduran bukan sekadar periode “jatuh”, melainkan masa adaptasi sastra terhadap perubahan dunia Islam yang lebih luas (Abdelrahman, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik sastra Arab pada masa pasca-Abbasiyah melalui tiga aspek utama: (1) stagnasi dan pengulangan tema dalam karya sastra, (2) dominasi sufisme dan karya keagamaan sebagai bentuk ekspresi baru, dan (3) penyebaran sastra Arab ke wilayah-wilayah di luar pusat kekuasaan Islam klasik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bahwa kemunduran sastra Arab tidak semata-mata bersifat negatif, tetapi merupakan fase penting dalam perjalanan panjang sastra Arab menuju modernitas. Artikel ini juga diharapkan memperkaya literatur akademik tentang dinamika sastra Islam klasik dan kontribusinya terhadap khazanah sastra dunia

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang membahas perkembangan sastra Arab pada masa pasca-Abbasiyah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena kemunduran sastra Arab secara mendalam melalui interpretasi teks dan pandangan para ahli. Sumber data yang digunakan meliputi **sumber primer** seperti karya sastra yang hidup pada periode tersebut, misalnya *Diwān Ibn al-Fāriḍ*, *Qaṣīdat al-Burda* karya al-Būṣīrī, dan risalah sufi Ibn ‘Arabī yang mencerminkan perkembangan estetika religius dalam sastra. Sedangkan **sumber sekunder** meliputi karya ilmiah modern berupa buku dan jurnal akademik, seperti tulisan Nicholson (2002; 2004), Wargadinata (2018), Allen (2010), Rahman (2021), dan Al-Khatib (2022), yang memberikan analisis tentang perubahan bentuk, tema, dan konteks sosial sastra pasca-Abbasiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menyeleksi, mencatat, dan mengelompokkan informasi relevan berdasarkan tiga fokus utama kajian: (1) karakteristik sastra masa kemunduran, (2) peran sufisme dan karya keagamaan, serta (3) penyebaran sastra Arab ke berbagai wilayah Islam. Seluruh data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola makna, ide tematik, serta hubungan antara kemunduran dan transformasi sastra Arab. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zed (2014) dan Creswell (2018) yang menegaskan bahwa penelitian kepustakaan berfungsi menggali dan menafsirkan data tekstual secara kritis untuk memahami hubungan antara konteks sejarah dan dinamika kebudayaan yang memengaruhi perkembangan karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, ditemukan bahwa sastra Arab pasca-Abbasiyah menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, terjadi stagnasi kreatif dan pengulangan tema yang menyebabkan kemunduran inovasi estetik. Kedua, munculnya pengaruh kuat dari gerakan tasawuf yang mengubah orientasi sastra dari ekspresi duniawi menuju spiritual dan religius. Ketiga, meskipun pusat kekuasaan politik melemah, tradisi sastra Arab justru menyebar ke berbagai wilayah baru seperti Mesir, Syam, Afrika Utara, dan Asia Tenggara, yang kemudian melahirkan bentuk adaptasi lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa masa kemunduran tidak sepenuhnya identik dengan kehancuran, melainkan masa transformasi sastra yang menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, politik, dan spiritual dunia Islam (Rahman, 2021; Al-Khatib, 2022; Yusof & Azmi, 2023).

Karakteristik Sastra pada Masa Kemunduran

Periode pasca-Abbasiyah (abad ke-13 hingga 18 M) sering dianggap sebagai masa stagnasi sastra Arab. Setelah kejatuhan Baghdad tahun 1258 M, lembaga-lembaga ilmiah seperti *Bayt al-Hikmah* hancur, para ulama dan penyair tersebar ke berbagai wilayah, dan kehidupan kultural di pusat-pusat Islam menjadi lumpuh. Kondisi ini menyebabkan munculnya **penurunan dalam kualitas dan inovasi sastra**, terutama dalam puisi (Hitti, 2002). Bentuk *qaṣīdah* yang dahulu menjadi simbol kebanggaan pada masa Jahiliyah dan Abbasiyah kini hanya dijadikan pola imitasi tanpa pembaruan isi maupun gaya.

Banyak karya sastra pada masa ini hanya mengulang gaya klasik seperti permainan diksi, metafora berlapis, dan pujian terhadap tokoh penguasa. Akibatnya, keindahan retorik sering kali mengalahkan substansi makna. Para penyair seperti Ṣafī al-Dīn al-Ḥillī dan Ibn Nubātah al-Miṣrī dikenal karena keindahan bahasanya, tetapi kritik sastra menilai bahwa karya mereka tidak lagi memunculkan pandangan baru tentang kehidupan dan manusia (Rahman, 2021). Bahkan, bentuk sastra seperti *maqāmah* yang berkembang pesat pada masa Abbasiyah mengalami kemunduran drastis; banyak pengarang sekadar meniru struktur naratif al-Hamadhānī dan al-Ḥarīrī tanpa keberanian bereksperimen (Allen, 2010).

Namun demikian, jika ditinjau dari perspektif lain, masa ini tidak sepenuhnya kehilangan nilai estetika. Beberapa peneliti menyebut fase ini sebagai masa peniruan kreatif karena walau tampak stagnan, para penyair tetap mengekspresikan nilai-nilai keislaman dan estetika klasik dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi sosial (Hassan, 2019). Gaya bahasa yang kompleks dan retorik justru menjadi bukti bahwa masyarakat sastra pada masa itu masih memegang teguh nilai-nilai kebahasaan klasik. Fenomena ini menunjukkan adanya “kelambatan progresif” bukan kemandekan total karena masih ada upaya mempertahankan standar *balāghah* (retorika) dan *bayān* (gaya penyampaian) sebagai simbol identitas keilmuan Arab (Abdelrahman, 2024). Dengan demikian, stagnasi bukan hanya tanda kemunduran, tetapi juga refleksi dari

keinginan mempertahankan tradisi luhur di tengah perubahan sosial yang tidak menentu.

Peran Sufisme dan Karya Keagamaan

Salah satu fenomena penting dalam sastra pasca-Abbasiyah adalah dominasinya pengaruh sufisme. Ketika dunia Islam menghadapi tekanan politik dan kemerosotan sosial, sastra menjadi sarana bagi para sufi untuk mengekspresikan pengalaman batin dan pencarian spiritual. Gerakan sufisme membawa orientasi baru dalam sastra, dari pujian terhadap raja dan dunia menuju pemujaan terhadap Tuhan. Tokoh-tokoh seperti Ibn al-Fāriḍ, Ibn 'Arabī, dan al-Būṣīrī menjadi representasi perubahan arah estetika ini.

Puisi Ibn al-Fāriḍ dalam *Diwān al-Tā'īyah al-Kubrā* menggambarkan perjalanan ruh menuju penyatuan dengan Tuhan, dengan bahasa yang indah dan penuh simbolisme (Nicholson, 2002). Demikian pula *Qaṣīdat al-Burda* karya al-Būṣīrī yang berisi pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, tidak hanya menjadi karya religius tetapi juga memiliki nilai artistik tinggi. Karya ini bahkan dibaca sebagai doa dan wirid di berbagai wilayah Islam hingga kini (Al-Khatib, 2022).

Selain puisi, karya-karya prosa sufi juga berkembang, seperti risalah-risalah Ibn 'Arabī dalam *Fuṣūṣ al-Ḥikam* yang menggabungkan kedalaman teologi dan keindahan bahasa. Dalam konteks sosial, kecenderungan religius ini memperlihatkan bagaimana sastra menyesuaikan diri dengan kebutuhan spiritual masyarakat. Pada masa krisis, sastra berfungsi sebagai pelipur lara dan sarana peneguhan iman. Gaya bahasa sastra sufi penuh metafora, misalnya penggunaan istilah "cinta" untuk menggambarkan kerinduan kepada Tuhan, atau "anggur" sebagai simbol ekstase spiritual (Hassan, 2025).

Sufisme juga memperkaya dimensi estetika sastra Arab melalui simbolisme dan ambiguitas makna. Dalam konteks ini, El-Ayoubi (2020) menyoroti bahwa simbol-simbol cinta, anggur, dan perjalanan rohani yang muncul pada puisi-puisi pasca-Abbasiyah merupakan bentuk penyesuaian bahasa puitik terhadap nilai-nilai mistik yang berkembang di dunia Islam. Bahasa yang sebelumnya berorientasi pada keindahan lahir berubah menjadi bahasa batin yang memuat pengalaman metafisik. Pengaruh sufisme ini bertahan lama, bahkan hingga masa *Nahḍah* (kebangkitan Arab modern), menunjukkan bahwa masa kemunduran sesungguhnya adalah fase redefinisi nilai-nilai sastra Arab menuju kedalaman spiritual yang baru (Rahman, 2021).

Penyebaran Sastra Arab ke Berbagai Wilayah

Walaupun dunia Arab mengalami stagnasi politik, justru pada masa inilah terjadi ekspansi kultural yang luas. Al-Faruqi (2021) menambahkan bahwa persebaran nilai estetika Islam melalui bahasa Arab menjadikan sastra sebagai pengikat antara keindahan bahasa dan spiritualitas lintas bangsa. Proses ini menunjukkan bahwa

kemunduran justru membuka jalan bagi regenerasi dan perluasan pengaruh sastra Arab di dunia Islam.

Sastra Arab menyebar ke berbagai wilayah non-Arab melalui madrasah, tarekat sufi, dan pusat-pusat keilmuan Islam. Di Mesir, muncul tokoh seperti **al-Suyūṭī** yang menulis karya-karya sastra dan linguistik bernuansa religius. Di wilayah Syam dan Afrika Utara, sastra Arab dipadukan dengan unsur lokal sehingga melahirkan gaya yang unik (Abdelrahman, 2024).

Yang menarik, di Asia Tenggara, sastra Arab menjadi sumber inspirasi bagi penulis Melayu dan Nusantara. Misalnya, karya Hamzah Fansuri dalam *Syair Perahu* jelas menunjukkan pengaruh mistisisme Ibn 'Arabī dan simbolisme Ibn al-Fāriḍ (Yusof & Azmi, 2023). Tradisi sastra sufi juga berkembang dalam bentuk *hikayat*, *syair*, dan *serat* yang menggabungkan nilai Arab dengan budaya lokal. Hal ini membuktikan bahwa meskipun kreativitas di pusat dunia Arab melemah, pengaruh intelektual dan spiritualnya justru menguat di dunia Islam perifer.

Selain penyebaran geografis, ekspansi sastra Arab juga terjadi dalam bentuk penerjemahan dan penyalinan manuskrip. Banyak karya klasik disalin ulang dan dipelajari di madrasah-madrasah dari Kairo hingga Delhi. Proses ini melahirkan kontinuitas budaya yang menjaga eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan sastra. Seperti dicatat Hassan (2025), masa pasca-Abbasiyah menjadi jembatan penting antara kejayaan klasik dan lahirnya gerakan pembaruan (*nahḍah*) pada abad ke-19. Dengan kata lain, kemunduran bukanlah akhir, melainkan fase penyebaran dan regenerasi sastra Arab di tingkat global.

KESIMPULAN

Sastra Arab pasca-Abbasiyah merupakan cerminan dari masa transisi panjang dalam peradaban Islam. Setelah kejatuhan Baghdad, arah perkembangan sastra Arab mengalami perubahan mendasar: dari kejayaan intelektual menuju orientasi spiritual. Periode ini tidak bisa semata-mata disebut sebagai masa kemunduran, sebab di balik kemandekan bentuk dan pengulangan tema, justru terdapat proses adaptasi dan penyesuaian sastra terhadap realitas sosial dan keagamaan yang baru. Para penyair dan penulis pada masa ini mempertahankan tradisi klasik bukan karena kehabisan ide, melainkan sebagai bentuk keteguhan terhadap nilai-nilai estetika dan keilmuan Arab yang telah mapan.

Selain itu, munculnya karya-karya sufistik menunjukkan bahwa dunia sastra Arab tidak berhenti berkreasi, melainkan beralih ke ranah spiritual yang lebih dalam. Puisi dan prosa sufi menghadirkan bahasa baru yang penuh simbol dan makna, menjadikan sastra bukan sekadar hiburan, melainkan sarana untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan. Dominasi sufisme pada masa ini justru memperkaya khazanah sastra Arab dengan lapisan makna yang lebih kompleks dan universal.

Masa pasca-Abbasiyah menjadi awal dari ekspansi budaya Arab ke berbagai wilayah Islam. Melalui interaksi dengan masyarakat lokal di Mesir, Syam, Afrika

Utara, hingga Asia Tenggara, sastra Arab mengalami transformasi dan melahirkan bentuk-bentuk baru yang berakar pada semangat Islam tetapi tumbuh dalam konteks lokal. Dengan demikian, masa yang disebut “kemunduran” sesungguhnya adalah periode reflektif, ketika sastra Arab menata ulang perannya: dari sarana politik dan kebanggaan, menjadi media spiritual, moral, dan transkultural yang menjembatani berbagai peradaban Islam.

REFERENSI

- Abdelrahman, K. (2024). *Between Tradition and Innovation: The Literary Continuity after the Abbasids*. *Middle Eastern Literary Review*, 8(3), 192–210.
- Al-Faruqi, I. R. (2021). *The Spread of Islamic Aesthetics Beyond the Arab World*. *Journal of Islamic Civilization and Culture*, 9(1), 33–50.
- Al-Khatib, R. (2022). *Sufi Influence on Late Arabic Poetics: The Case of Ibn al-Farid and Al-Busiri*. *Journal of Islamic Literature Studies*, 11(2), 115–131.
- Allen, R. (2010). *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- El-Ayoubi, L. (2020). *Sufi Imagery and Symbolism in Post-Abbasid Arabic Poetry*. *Arab World English Journal for Translation & Literary Studies*, 4(2), 98–113.
- Hassan, A. M. (2019). *Arabic Literature After the Abbasids: Continuity, Imitation, and Change*. *International Journal of Middle Eastern Studies*, 51(3), 421–439.
- Hassan, L. (2025). *Echoes of the Abbasid Aesthetics in the Late Islamic World*. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 12(1), 58–75.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. London: Macmillan Press.
- Nicholson, R. A. (2002). *The Mystics of Islam*. London: Routledge.
- Nicholson, R. A. (2004). *A Literary History of the Arabs*. London: Routledge.
- Rahman, N. (2021). *The Aesthetic Stagnation of Post-Abbasid Arabic Poetry*. *Arab Studies Quarterly*, 43(4), 325–342.
- Wargadinata, W. (2018). *Sastra Arab: Dari Jahiliyah hingga Pasca-Modern*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yusof, M., & Azmi, N. (2023). *Transmission of Arabic Literature to the Malay World: A Post-Abbasid Perspective*. *Journal of Nusantara Arabic Studies*, 5(1), 47–63.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.